

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Menurut Lisniasari (2021), minat merupakan isu paling signifikan dalam pendidikan; Minat seseorang akan menunjukkan gambaran umum tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Minat merupakan keinginan yang disengaja yang dimiliki seseorang. Untuk mendapatkan perhatian atau kesuksesan yang diinginkan, passion ini memotivasi seseorang untuk mengambil mata pelajaran, hobi, pemahaman, dan bakat yang unik. Minat kini hanya dipahami sebagai suatu keinginan yang dimiliki oleh orang tertentu, sehingga memungkinkan adanya perbedaan individu di antara keinginan individu.

Menurut Djali (2008) pada hakikatnya minat adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Berhasil tidaknya seseorang dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karier sangat dipengaruhi oleh minatnya. Orang yang tidak tertarik pada pekerjaannya tidak mampu menyelesaikannya dengan baik. Sedangkan minat digambarkan oleh Utari (2020) sebagai sesuatu yang dalam keadaan tertentu dapat merangsang perhatian. Minat merupakan suatu tanda bahwa seseorang menginginkan, menikmati, atau melakukan sesuatu. Pengambilan pilihan yang menimbulkan minat terhadap sesuatu disebut dengan minat. Minat adalah rasa keinginan dan ketertarikan yang tidak terucapkan terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu.

Ketertarikan petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal, termasuk keyakinan mereka bahwa kartu tani akan meningkatkan kegiatan usaha tani mereka, fakta bahwa petani lain juga menggunakan kartu tani, dan konseling serta arahan yang diberikan oleh pihak berwenang terkait. Menurut Azwar (2007), pengalaman pribadi, budaya, orang lainnya yang dinilai penting, media massa, lembaga pendidikan, dan aspek emosional dalam diri seseorang semuanya mempengaruhi bagaimana seseorang mengembangkan minatnya.

Dengan bantuan dan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat terkait, motivasi petani dapat meningkat. Para petani akan memiliki akses yang lebih baik untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam memanfaatkan kartu tani sehingga

mereka dapat memperoleh manfaat maksimal dari program ini dengan bantuan lembaga-lembaga yang ahli di bidangnya dan suasana yang mendorong pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumarlan dkk. (2012) bahwa peningkatan kemampuan petani melalui program pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan yang ditawarkan oleh organisasi terkait dapat meningkatkan motivasi petani.

2.1.2 Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Minat

1. Karakteristik Petani (X1)

a. Umur

Usia >20 tahun termasuk remaja, Sedangkan masa remaja, secara psikologis merupakan masa dimana manusia melakukan interaksi dengan kalangan dewasa dan terjadi intelektual yang berubah secara nyata. Waktu remaja membawa perubahan dalam pandangan dan perilaku, namun sebagian besar remaja mengalami konflik dalam penyesuaian tersebut. Masa dewasa awal didefinisikan sebagai periode antara usia 18 dan 40 tahun, dan pada masa inilah kapasitas mental, seperti kemampuan belajar dan beradaptasi dengan situasi baru, mengingat materi yang diajarkan sebelumnya, menggunakan analogi, dan berpikir kreatif, mencapai puncaknya. puncak mereka. Seringkali mencapai puncak pencapaiannya di masa dewasa. Usia > 40 tahun disebut sebagai usia paruh baya awal, dan pada saat itu, perubahan fisik dan mental akhirnya terlihat. Seseorang hanya perlu mempertahankan pencapaian tingkat dewasanya pada saat ini. (Hurlock, 2002).

Jika dibandingkan dengan pekerja lanjut usia yang secara fisik lemah dan terkendala, mereka yang masih dalam kondisi prima untuk bekerja biasanya menghasilkan lebih banyak produktivitas (Aprilyanti, 2017). Penduduk tanpa batasan usia maksimal yang berstatus pekerja harus berusia minimal 10 tahun. Oleh karena itu, warga negara di Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas merupakan angkatan kerja yang direncanakan, sedangkan individu yang berusia di bawah 10 tahun merupakan usia minimum. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa banyak generasi muda pada usia tersebut sudah bekerja atau aktif mencari pekerjaan. (Simanjuntak, 2001). Usia dari tenaga kerja adalah usia di mana seseorang paling produktif. Angkatan kerja terdiri dari orang-orang yang berusia

antara 20 dan 40 tahun. Seseorang dengan usia kurang dari 20 tahun masih dalam tahap pengembangan bakatnya dan masih dalam proses pendidikan, sehingga kelompok usia ini dianggap sangat produktif bagi angkatan kerja. Kemampuan fisik individu mulai menurun pada usia diatas 40 tahun (Priyono dan Yasin, 2016). Penduduk usia kerja (15–64 tahun) ataupun semua penduduk suatu bangsa disebut dengan tenaga kerja (manpower). Jika ada pasar bagi tenaga kerja mereka dan jika mereka menginginkannya, mereka dapat menghasilkan barang dan jasa. (Arisandi, 2018).

b. Pendidikan

Lebih khusus lagi, pendidikan melakukan persiapan di tempat kerja untuk dapat meramalkan berbagai permasalahan yang dapat terjadi di lokasi kerja. Tingginya pendidikan yang ada bagi setiap orang dapat membuat makin mudah bagi dirinya dalam mengidentifikasi permasalahan di tempat kerja (Dehotman, 2016). Pendidikan juga memungkinkan seseorang untuk lebih memahami tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya dalam pekerjaan. Kemampuan profesional setiap orang dapat diperoleh dan ditingkatkan kualitasnya melalui pendidikan dan berbagai programnya. Melalui pendidikan, seseorang diberikan sarana untuk dibekali dengan pengetahuan, kesadaran, dan teknik berpikir metodis yang diperlukan untuk memecahkan tantangan yang akan muncul dalam kehidupan di masa depan. (Sedarmayanti, 2003).

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman luas terhadap seluruh tempat kerja berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan juga harus berurusan dengan penjelasan Bagaimana (how) dan Mengapa (why), dan biasanya lebih berkaitan dengan teori pekerjaan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis tenaga kerja berjalan seiring dengan pendidikan (Turere, 2013). Pendidikan adalah keseluruhan interaksi manusia untuk berkembangnya pribadi seutuhnya, dan merupakan suatu proses berkesinambungan yang senantiasa berkembang setelah terlibat dalam tahapan pendidikan dengan menggunakan sasaran tujuan pendidikan, khususnya materi kurikulum yang berlaku, dan menghasilkan output. berupa kemampuan tertentu, hingga mampu dinyatakan telah terjadi sikap yang berubah meliputi wawasan, perilaku, perbuatan, tampilan, dan lainnya. (Sutrisno, 2011).

c. Lama Usahatani

Umur suatu bisnis dapat menghasilkan pengalaman bisnis, dan pengalaman dapat mempengaruhi cara seseorang mengamati perilaku (Sukirno, 2008). Pengalaman bertani merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas petani karena memungkinkan petani mengambil keputusan tentang praktik pertanian yang unggul dan menguntungkan berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. Pengelolaan usahatani dipengaruhi oleh pengalaman petani, klaim Mardikanto (2009). Proses pengambilan keputusan biasanya sangat selektif bagi petani yang memiliki lebih banyak pengalaman. Pengalaman merupakan hasil akhir dari suatu proses yang dilalui seseorang sehingga mempengaruhi informasi yang diserapnya. Pengalaman akan menjadi landasan bagi pengembangan sudut pandang individu untuk memberikan kritik dan pujian.

Menurut Padmowihardjo (2005) pengalaman adalah sepotong pengetahuan yang dimiliki seseorang pada suatu saat di masa lalu. Pengelolaan usaha budidaya akan dipengaruhi oleh pengalaman petani. Pengalaman bertani sangat penting bagi petani saat mereka mengembangkan operasi mereka dan mengadopsi serta menggunakan teknologi baru.

d. Pendapatan

Tujuan dari seorang petani yang menjalankan usaha pertanian adalah untuk menciptakan kombinasi dalam cabang pertanian yang pada akhirnya akan mampu menghasilkan pendapatan sebanyak-banyaknya, karena hal ini akan memungkinkan mereka untuk memenuhi pengeluaran sehari-hari dan memberi mereka kepuasan yang mereka butuhkan untuk melanjutkan usaha mereka. bisnis. Pendapatan adalah selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama produksi, termasuk tenaga kerja, benih, pupuk, dan input lainnya. (Syafurwardi, 2012).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha, dsb). Kamus manajemen mendefinisikan pendapatan sebagai uang yang diterima individu, perusahaan, dan organisasi lain selain upah dan gaji dalam bentuk gaji, sewa, bunga, komisi, biaya, dan keuntungan. Penghasilan adalah jumlah terbesar yang dapat dibelanjakan seseorang dalam seminggu sambil tetap

berharap berada dalam situasi yang sama seperti saat pertama kali memulainya. (Kotler, 2005).

Ada dua jenis pendapatan di bidang pertanian: pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor, sering disebut pendapatan, adalah pendapatan yang tidak dikurangi biaya produksi. Menurut Wanggraini (2014), laba bersih adalah pendapatan setelah dikurangi biaya produksi. Jumlah pendapatan yang diterima petani adalah jumlah pendapatan dan biaya terkait produksi. Pendapatan petani mungkin bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk ketersediaan tenaga kerja, ukuran usaha, aksesibilitas modal, harga output, dan strategi pemasaran. (Faisal, 2015).

Menurut Phahlevi (2013), Tingkat pendapatan rumah tangga adalah satu dari berbagai tolak ukur ekonomi pokok yang digunakan dalam menilai kapasitas perekonomian publik. Statistik tersebut sebatas memperhitungkan penghasilan dan pengeluaran, namun memahami bagaimana pendapatan dan pengeluaran dibandingkan satu sama lain adalah hal yang lebih penting. Saat menghitung laba atau rugi suatu perusahaan, pendapatan merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan. Laba atau rugi ditentukan dengan membandingkan pendapatan dengan biaya yang dilakukan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan serta kemampuannya untuk terus beroperasi. Hal ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga. Pendapatan seseorang dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diperolehnya.

Pendapatan adalah salah satu metrik yang digunakan untuk menilai kesejahteraan seseorang atau masyarakat, dengan tujuan agar pendapatan masyarakat mencerminkan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Sukirno (2008) mendefinisikan pendapatan sebagai jumlah uang yang diterima penduduk sebagai imbalan atas kerja mereka selama jangka waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Operasional bisnis pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan berupa nilai tunai dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan dari penjualan produk. Menurut Soekartawi (2005), pendapatan adalah hasil akhir output yang diperoleh dengan harga jual.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana (X2)

Sarana dan prasarana merupakan unsur krusial yang dibutuhkan masyarakat karena menyentuh berbagai aspek kehidupan jasmani dan rohani. Aktivitas masyarakat tentunya akan terfasilitasi dengan hadirnya sarana dan prasarana tersebut. Sarana adalah segala sesuatu yang berupa alat-alat yang sering digunakan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang biasa digunakan sebagai penunjang utama terlaksananya suatu kegiatan, termasuk mesin EDC dan peralatan fisik dasar untuk pendistribusian pupuk. petani. Petani harus memiliki akses transportasi ke kios-kios tertentu di mana mereka dapat membeli pupuk agar kios-kios tersebut dapat beroperasi secara efektif.

3. Perilaku Sosial Budaya (X3)

Perilaku sosial merupakan suatu kondisi yang harus ada guna menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa masyarakat tidak mampu mencukupi keperluan hidup sendiri dengan tidak adanya bantuan orang lain. Individu yang satu dengan individu lainnya saling bergantung satu sama lain. Hal ini menandakan bahwa semangat kerjasama dan solidaritas antar umat sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Maka dari itu manusia harus mampu bekerja sama, menghargai satu sama lain, menghargai hak orang lain, dan bersikap toleran dalam situasi sosial.

Akibatnya perilaku sosial masyarakat dalam melestarikan budaya atau mewariskan budaya secara turun temurun mulai terlupakan (Susiaty dkk, 2021) seperti yang biasa dilakukan masyarakat di Kecamatan Pariaman Utara yaitu kenagarian III Koto Naras. Ratik tolak Bala, Bulan dan hari baik untuk turun menanam padi kesawah masih dipertahankan sampai sekarang.

4. Sosialisasi Kepenyuluhan (X4)

Sosialisasi memiliki tujuan untuk memberi rincian tentang deskripsi program secara keseluruhan dan metode program. Tujuan konseling adalah mengubah perilaku dengan menggunakan strategi pendidikan. Serangkaian tindakan yang terorganisir, terencana, dan terarah yang melibatkan orang, kelompok, atau komunitas dalam memecahkan masalah dengan tetap

memperhatikan variabel sosial, ekonomi, dan budaya daerah disebut sebagai metode pendidikan.

Pembicaraan tentang konseling tidak dapat dipisahkan dari bagaimana audiens yang dituju konseling dapat memahami, memahami, berminat, dan mematuhi apa yang kita ajarkan dengan tepat, akurat, dan berusaha menerapkan konsep-konsep baru dalam kehidupannya atas kemauannya sendiri. Oleh karena itu, konseling memerlukan persiapan yang matang, fokus, dan jangka panjang. Sulit mengubah perilaku dengan konseling. Terapi berkelanjutan ditekankan sebagai metode modifikasi perilaku. Penting sekali bahwa tujuan berubah sebagai akibat dari perubahan perilaku, dan proses ini juga dimaksudkan untuk menghasilkan perubahan dalam keterampilan dan sikap. Perubahan-perubahan ini diharapkan akan menghasilkan kegiatan atau tenaga kerja yang lebih baik dan menguntungkan. (Lucie, 2005).

2.1.3 Pupuk Bersubsidi

Karena mengandung satu atau lebih komponen yang dapat ditukar dengan komponen yang digunakan tanaman, pupuk sangat penting untuk kesuburan tanah. Pemupukan merupakan proses penyediaan unsur hara bagi tanah dan tanaman. Pupuk adalah suatu bahan yang diaplikasikan pada tanah atau tanaman untuk menyuplai unsur hara yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman yang sehat. (Dwicaksono, 2013).

Menurut Hadisuwito (2008) pupuk adalah sesuatu yang dimasukkan ke dalam tanah untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Tindakan untuk menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah dengan menambahkan dan mengisi kembali unsur hara secara artifisial diperlukan untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil panen. Unsur hara ini dapat ditambahkan ke dalam tanah untuk memulihkan unsur hara yang telah terkuras akibat pemanenan, erosi, dan proses pencucian lainnya. Proses pemupukan melibatkan pemberian unsur hara pada tanah. Untuk menjamin bahwa unsur hara yang diberikan hanya yang dibutuhkan tanaman dan yang tidak dimiliki oleh tanah, diperlukan teknik diagnostik yang tepat. Sebab, jenis pupuk yang digunakan harus sesuai kebutuhan. (Sugiyanta, 2011).

Kebijakan yang tercantum dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 70/MPP/Kep/2/2003 tanggal 11 Februari 2003 tentang Pembelian dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian dilaksanakan. Selain itu, Kementerian Pertanian bertanggung jawab atas permintaan dan harga eceran tertinggi (HET) untuk pupuk bersubsidi yang diberikan kepada sektor pertanian. Kebijakan ini diatur oleh Peraturan Menteri Pertanian RI No. 130/Permentan/Sr.130/11/2015 Tahun Anggaran 2016. Menurut rencana, undang-undang ini akan memungkinkan petani membeli pupuk dengan harga yang masuk akal.

Istilah “subsidi” juga dapat digunakan untuk menggambarkan bantuan keuangan yang diberikan pemerintah kepada dunia usaha, industri, atau eksportir, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga dapat merujuk pada segala bentuk dukungan harga atau pendapatan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan atau menurunkan ekspor. impor ke atau dari negara-negara terbelakang (Erwan, 2010).

Berbeda dengan pupuk non-subsidi yang pengadaan dan penyalurannya dilakukan secara mandiri tanpa program pemerintah dan tanpa dukungan pemerintah, pupuk bersubsidi pengadaan dan penyalurannya didukung oleh pemerintah dan dilaksanakan sesuai dengan program pemerintah. Pupuk bersubsidi termasuk dalam kelompok barang yang diatur peredarannya; Pengawasan penyaluran pupuk meliputi pengaturan kuantitas, mutu, peruntukan, wilayah, dan harga eceran tertinggi atau sering disebut HET. Menteri menetapkan jumlah, peruntukan, wilayah geografis, dan cara penyaluran dengan menggunakan rencana kebutuhan yang diberikan oleh Menteri Pertanian.

Sejumlah persyaratan yang harus terpenuhi petani untuk mendapatkan pupuk subsidi, seperti bekerja sebagai petani, mempunyai lahan di atas 2 hektar, dan termasuk pada kelompok tani. Tujuan dari subsidi adalah sebagai pelindung petani oleh pengaruh meroketnya tarif pupuk, mendorong usaha meningkatkan penghasilan pertanian, mengatasi pemakaian pupuk yang menurun dan efisiensi pemupukan, menjaga stabilitas sosial-politik, dan mencegah penurunan kapasitas produktif pertanian skala kecil.

Pemerintah telah menerapkan strategi subsidi pupuk sejak tahun 1971. Sejak itu, sejumlah rencana subsidi pupuk telah dimasukkan ke dalam perintah eksekutif atau menteri. Pemerintah memberikan perhatian khusus pada pupuk karena peranannya yang sangat penting sebagai input output pertanian. Hal inilah yang mendasari program subsidi pupuk. Subsidi diberikan langsung melalui mekanisme harga jual pupuk, khususnya untuk kegiatan pertanian termasuk tanaman pangan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa petani dapat terus memproduksi tanpa terbebani oleh harga pasar. (Kariyasa, 2004).

2.1.4 Program Kartu Tani

Kartu Tani dibuat dengan harapan agar penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani yang berhak menerimanya secara hukum menjadi lebih aman dan tepat sasaran (Susilowati, 2018). Petani dapat menggunakan Kartu Tani untuk menukarkan pupuk bersubsidi di pengecer resmi. Kartu petani menawarkan berbagai manfaat bagi petani. Salah satunya adalah akses cepat dan mudah terhadap pupuk yang dibiayai pemerintah. Langkah selanjutnya adalah mengajukan permohonan kredit atas nama usaha ke salah satu bank atau lembaga keuangan lain yang ditunjuk pemerintah. Salah satu tujuan utama kartu tani adalah untuk mengajarkan kepada petani pentingnya menabung. Jika petani mengikuti program kartu tani, diharapkan mereka terbiasa menabung di bank.

Kartu petani memungkinkan pemerintah melacak dan mengidentifikasi distribusi pupuk bersubsidi. Penginputan data petani ke dalam sistem komputer dan pengawasan terhadap pendistribusian dan penggunaan pupuk bersubsidi merupakan tugas yang diberikan kepada petugas di desa atau kelurahan. Setiap kartu petani yang dikirimkan memiliki chip yang berisi informasi tentang petani, termasuk identitasnya, jenis pupuk yang digunakan dalam bertani, dan kuota pupuk yang diperoleh. Sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh para petani untuk mendapatkan kartu tani antara lain menjadi anggota kelompok tani, fotokopi KTP dan KK, pencatatan luas lahan, dan nama ibu kandung. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi, kelompok tani selanjutnya harus membawa pencatatan tersebut ke PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) di wilayah sekitarnya, untuk kemudian diinput ke pusat (Rosyid et al., 2021). Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam mengatakan

dalam pernyataannya (2017) Kartu petani juga dapat digunakan untuk menjual hasil panen. Untuk melakukan hal ini, petani harus terlebih dahulu membawa kartunya ke pedagang terdekat (Bulog), yang akan menimbang hasil panen yang dibawanya sebelum petugas memasukkan hasil panennya ke server, yang kemudian akan ditampilkan jumlah pembayarannya.

Keberadaan kartu tani memberikan manfaat bagi pemerintah dan juga petani; Di sisi lain, kartu tani memberikan sejumlah keuntungan dan manfaat bagi pemerintah. Kementerian Pertanian berperan penting dalam situasi ini. Susilowati (2018) menyatakan bahwa dengan adanya kartu tani dapat membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan pertanian.

1) Lebih mudah mendata petani

Kartu petani ini nantinya akan digunakan oleh pemerintah sebagai data single entry dalam proses validasi bertingkat. Karena informasi petani di kartu petani akan disimpan online di tingkat federal, validasi ini juga menjadi lebih sederhana.

2) Dana subsidi

Kartu Tani juga akan membantu Kementerian Keuangan menjadi lebih transparan dalam menyalurkan dana subsidi pertanian, yang merupakan keuntungan kedua bagi pemerintah. Faktor terpenting dalam memastikan dana subsidi digunakan secara efektif adalah transparansi. Selain itu, juga mencegah penyalahgunaan dana dari pihak yang bertanggung jawab yang dapat mengganggu kesejahteraan petani.

Penyaluran pupuk bersubsidi yang sesuai dengan 6 (enam) Prinsip Tepat (benar jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, dan harga), serta penyediaan jasa perbankan bagi petani, merupakan dua tujuan yang ingin dicapai oleh menggunakan kartu petani. Tujuan asas 6 (enam) dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.15/M-DAG/PER/4/2013 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian adalah: Tempat yang Tepat: lokasi dimana pupuk didistribusikan; Tipe Tepat: pupuk yang disalurkan sesuai kebutuhan petani; Right Price: harga yang sesuai dengan HET atau tidak bagi petani. (4) Kualitas Tepat: Apakah pupuk yang diberikan kepada petani sudah tepat atau tidak, (5) Tepat Waktu: waktu pemberian pupuk sesuai dengan kebutuhan

petani 1 (satu) bulan sebelum musim panen. Jumlah Tepat: jumlah pemberian pupuk sesuai atau tidak dengan kebutuhan dan luas lahan petani (lahan di bawah 2 hektar).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diterapkan untuk dijadikan dasar pada penelitian yang serupa tetapi tidak menyeluruh sama, maka penelitian ini masih orisinal dan dari riset sebelumnya ini tidak diterapkan menjadi acuan namun berguna bagi pencarian kesesuaian dalam penelitian. Penelitian seputar minat serta berbagai faktor yang berpengaruh terhadap minat serta penelitian seputar penggunaan kartu tani. Penelitian mengenai minat petani terhadap kartu tani dapat mengambil manfaat besar dari temuan penelitian sebelumnya. Adapun berbagai hasil penelitian sebelumnya yang sesuai pada penelitian minat petani terhadap penggunaan kartu tani diantaranya yaitu pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

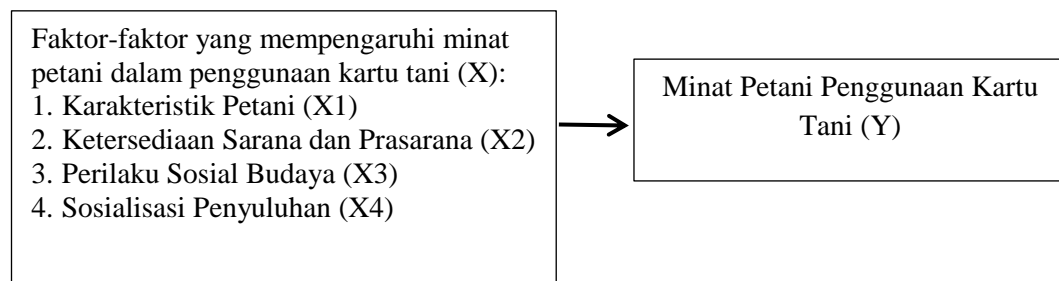
No	Judul (Nama Peneliti)	Variabel yang diamati	Metode analisis
1.	Minat Petani Dalam Impementasi Program Kartu Tani Untuk Mendukung Distribusi Pupuk Bersubsidi. (Gunawan.E Sahat Pasaribu 2020).	1. Sosialisasi 2. Kemudahan 3. Kerumitan 4. Kepastian 5. Biaya 6. Promosi 7. Kewajiban 8. Sarana Prasaran 9. Kebiasaan petani	Metode analisis deskriptif dan metode Weighted Average Index (WAI)
2.	Pengaruh Minat dan Motivasi Petani terhadap Adopsi Program Kartu Tani pada Petani Tanaman Padi di Kabupaten Grobogan (Melijanawati, W. Sumekar, T. Dalmyatun)	1. Minat petani 2. Motivasi petani 3. Tingkat Adopsi 4. Pengaruh minat dan motivasi terhadap tingkat adopsi	Metode <i>survey</i> .
3.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani dengan Efektifitas Pelaksanaan Kartu Tani di Kabupaten Semarang (Jorgi, R. S., Gayatri S., Dalmyatun T.,)		Multistage random sampling. Kuesioner digunakan bersamaan dengan wawancara untuk mengumpulkan data.

Lanjutan Tabel 1.

Pengaruh Implementasi Kartu Tani terhadap Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Chakim, L., <i>dkk</i> (2019)	1. Ketepatan sasaran program 2. Sosialisasi program 3. Tujuan program 4. Pemantauan program,	Analisis deskriptif kuantitatif dengan metode <i>Partial Least Square</i> (PLS).
5. Problematika Implementasi Program Kartu Tani Di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Ahmad, A. W., 2021)	1. Impelemetasi program 2. Permasalahan	Analisis Kualitatif Interaktif Miles dan Huberman.
6. <i>Evaluation of The Kartu Tani Program In Subsidized Fertilizers Distribution In Banyumas Regency, Central Java Province</i> (Nomita, B. P. 2022)	Keterlibatan petani, KPL (Kios Pupuk Lengkap), distributor, instansi terkait, maupun pihak ketiga, yaitu Bank BRI.	Analisis <i>Manual Data Analysis Procedure</i> (MDAP)
7. Respons Petani terhadap Program Kartu Tani Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal (Permatasari, D.A., 2018)	1. Pendidikan, 2. Persepsi, dan 3. Status keanggotaan dalam kelompok tani.	Uji proporsi dan analisis regresi linier berganda.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka piker pada pengkajian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengkajian

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis pengkajian adalah sebagai berikut:

1. Diduga minat petani terhadap penggunaan kartu tani rendah di Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman sedang;
2. Diduga faktor faktor karakteristik petani, ketersediaan sarana dan prasarana, perilaku social budaya dan sosialisasi penyuluhan mempengaruhi minat pertanian.

